

Paradigma Wahdatul 'Ulum sebagai Kerangka Intelektual dalam Pendidikan Tinggi Islam di UIN Sumatera Utara Medan

Halimatun Sakdiah¹, Azizah Hanum OK², M. Maulana³, Khairul Amaliah⁴

^{1,2,3,4}, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, Indonesia

Email: halimatun331254054@uinsu.ac.id¹, azizahhanum@uinsu.ac.id²,
maulana331254044@uinsu.ac.id³, khairul331254041@uinsu.ac.id⁴,

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menganalisis paradigma Wahdatul 'Ulum sebagai kerangka epistemologis dan intelektual dalam pendidikan tinggi Islam, dengan fokus pada implementasinya di Universitas Islam Negeri Sumatera Utara (UINSU). Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif melalui studi kepustakaan sistematis dan analisis konten tematik terhadap literatur ilmiah, dokumen kebijakan, dan publikasi akademik yang relevan. Kajian ini menelaah landasan filosofis, ranah implementasi, serta relevansi kontributif paradigma Wahdatul 'Ulum dalam pengembangan keilmuan integratif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Wahdatul 'Ulum merupakan paradigma berbasis tauhid yang menegaskan kesatuan ontologis, epistemologis, dan aksiologis ilmu pengetahuan, dengan fondasi integrasi wahyu, akal, dan pengalaman empiris. Implementasinya di UINSU tercermin dalam empat ranah utama, yaitu kurikulum terpadu, pembelajaran holistik, penelitian interdisipliner, dan pengabdian kepada masyarakat. Meskipun masih menghadapi tantangan pada aspek internalisasi dan konsistensi implementasi, paradigma Wahdatul 'Ulum memiliki relevansi strategis dalam membangun tradisi keilmuan yang holistik, moderat, dan berorientasi pada kemaslahatan umat di lingkungan Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri (PTKIN).

Kata Kunci: *Wahdatul 'Ulum*, Integrasi Ilmu; Epistemologi Tauhid; PTKIN

ABSTRACT

This study aims to analyze the Wahdatul 'Ulum paradigm as an epistemological and intellectual framework in Islamic higher education, with a particular focus on its implementation at Universitas Islam Negeri Sumatera Utara (UINSU). The research employs a qualitative approach through a systematic literature review and thematic content analysis of relevant scholarly literature, policy documents, and academic publications. The study examines the philosophical foundations, domains of implementation, and contributive relevance of the Wahdatul 'Ulum paradigm in the development of integrative knowledge. The findings indicate that Wahdatul 'Ulum is a Tauhid-based paradigm that affirms the ontological, epistemological, and axiological unity of knowledge, grounded in the integration of revelation, reason, and empirical experience. Its implementation at UINSU is reflected in four main domains: an integrated curriculum, holistic learning, interdisciplinary research, and community engagement. Despite ongoing challenges related to internalization and consistency of implementation, the Wahdatul 'Ulum paradigm demonstrates strategic relevance in fostering a holistic, moderate, and value-oriented scholarly tradition within State Islamic Higher Education Institutions (PTKIN), oriented toward the public good and human well-being.

Keywords: Wahdatul 'Ulum, Tauhid-Based Epistemology; Integration Of Knowledge; Islamic Higher Education

PENDAHULUAN

Perkembangan ilmu pengetahuan modern telah membawa perubahan signifikan terhadap cara manusia memahami realitas. Meskipun kemajuan teknologi dan metodologi ilmiah berkembang secara pesat, ilmu pengetahuan modern sering

berjalan terpisah dari nilai-nilai spiritual, etika, dan dimensi transendental. Dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum masih menjadi persoalan fundamental dalam dunia pendidikan, terutama di lingkungan Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri (PTKIN). Dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum masih menjadi tantangan dalam pendidikan Islam, meskipun tradisi klasik justru menegaskan kesatuan epistemologis berbasis tauhid. (Eliyah Humairah et al., 2024) Pemisahan ini tidak hanya berdampak pada arah epistemologi keilmuan, tetapi juga menimbulkan fragmentasi dalam pembentukan karakter dan cara pandang peserta didik terhadap hubungan antara ilmu, iman, dan kemanusiaan (Habibatul Imamah, 2025)

UIN Sumatera Utara (UINSU) sebagai salah satu PTKIN berupaya menjawab tantangan tersebut melalui pengembangan paradigma Wahdatul 'Ulum, yaitu konsep keilmuan integratif yang menegaskan bahwa seluruh ilmu baik yang bersumber dari wahyu maupun hasil rasio manusia pada hakikatnya berasal dari Allah SWT. Paradigma ini bertujuan mengembalikan kesatuan ilmu berbasis tauhid, menghilangkan dikotomi keilmuan, serta memadukan ilmu-ilmu keislaman dengan perkembangan sains dan teknologi secara harmonis. Karena itu, Wahdatul 'Ulum menjadi fondasi epistemologis dan filosofis dalam pengembangan kurikulum, penelitian, dan pembelajaran di UINSU. Dengan demikian, Wahdatul 'Ulum menegaskan bahwa seluruh ilmu pada dasarnya satu kesatuan, tanpa menghilangkan ciri khas masing-masing bidang. Konsep integrasi ini tidak menghapus unsur lokal atau spesifik, melainkan menyelaraskannya, sekaligus mengatasi dikotomi ilmu yang selama ini berkembang. (Khairani & Salminawati, 2025)

Secara akademik, kajian mengenai integrasi ilmu di Indonesia telah berkembang melalui berbagai model seperti Islamisasi Ilmu (al-Faruqi), Integrasi-Interkoneksi (Amin Abdullah), dan *Unity of Sciences*. Namun, penelitian khusus yang membahas Wahdatul 'Ulum sebagai paradigma khas UINSU masih terbatas, terutama yang mengkaji landasan filosofisnya sekaligus implementasi praktisnya dalam pendidikan tinggi Islam. Gap ini menunjukkan perlunya penelitian yang lebih komprehensif untuk menjelaskan posisi Wahdatul 'Ulum dalam wacana integrasi ilmu serta kontribusinya dalam merespons tantangan epistemologis dan pedagogis di PTKIN.

Oleh karena itu, penelitian ini menjadi penting untuk menunjukkan kebaruan (*novelty*) berupa analisis konsep Wahdatul 'Ulum sebagai paradigma intelektual yang tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga memiliki relevansi praktis dalam pengembangan pendidikan Islam kontemporer. Selain itu, penelitian ini menegaskan bagaimana paradigma tersebut berperan dalam membangun pendekatan interdisipliner, pemikiran kritis, moderasi intelektual, serta harmonisasi antara ilmu agama dan ilmu dunia. Penelitian ini bertujuan untuk: (1) menjelaskan landasan filosofis dan teoretis paradigma Wahdatul 'Ulum, (2) menganalisis penerapannya dalam pendidikan tinggi Islam di UIN Sumatera Utara, dan (3) mengidentifikasi relevansi dan kontribusinya terhadap pengembangan keilmuan integratif di PTKIN.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan sistematis yang dipadukan dengan analisis konten tematik. Data penelitian berupa literatur sekunder yang meliputi artikel jurnal bereputasi (Scopus

dan Sinta), buku akademik, serta dokumen kebijakan yang relevan dengan paradigma Wahdatul 'Ulum dan integrasi ilmu di pendidikan tinggi Islam. Penelusuran literatur dilakukan secara terarah menggunakan kata kunci seperti Wahdatul 'Ulum, integration of knowledge, dan Islamic higher education. Analisis data dilakukan melalui proses pengodean tematik untuk mengidentifikasi pola konseptual, landasan filosofis, dan ranah implementasi paradigma Wahdatul 'Ulum. Validitas temuan dijaga melalui perbandingan lintas sumber dan konsistensi interpretasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil penelitian menunjukkan bahwa paradigma Wahdatul 'Ulum di UIN Sumatera Utara merupakan kerangka keilmuan integratif yang berupaya menghapus dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum melalui pendekatan epistemologis berbasis tauhid. Konsep ini menegaskan bahwa seluruh bentuk pengetahuan, baik yang bersumber dari wahyu maupun rasio empiris, berasal dari sumber ilahiah yang sama. Temuan ini memperlihatkan bahwa Wahdatul 'Ulum mendorong pemahaman ilmu secara holistik sehingga aktivitas akademik diarahkan pada kesatuan ilmu yang memadukan dimensi spiritual, moral, dan intelektual. Pemaknaan ini sekaligus menguatkan posisi paradigma Wahdatul 'Ulum sebagai pijakan filosofis dan metodologis dalam pengembangan pendidikan tinggi Islam di UINSU.

Paradigma ini menekankan pentingnya kolaborasi dan penyatuan berbagai disiplin ilmu agar lulusan memiliki pandangan yang menyeluruh dan mampu menghadapi tantangan era modern dengan tetap berpegang pada nilai-nilai keislaman. (Fitri Randia Ningsih & Zaini Dahlan, 2023). Konsep Wahdatul 'Ulum tumbuh dari tradisi intelektual Islam yang mendalam, khususnya melalui karya-karya pemikir besar seperti Al-Farabi, Ibn Sina, dan Al-Ghazali yang memandang ilmu sebagai satu kesatuan yang saling terintegrasi. (Arsyad, 2020)

Dalam rangka mewujudkan pengembangan ilmu pengetahuan yang integratif, berkarakter, dan berorientasi pada kemaslahatan umat, UIN Sumatera Utara merumuskan kerangka epistemologis yang menjadi pedoman bagi seluruh aktivitas akademik. Adapun civitas akademika UIN Sumatera Utara berpegang pada enam landasan intelektual dalam mengembangkan ilmu pengetahuan:

1. Prinsip ilmiah dan objektif, dijadikan fondasi utama dalam kegiatan akademik untuk membentuk cara berpikir yang rasional, kritis, dan dapat dipertanggungjawabkan secara keilmuan.
2. Landasan tauhid menjadi pijakan teologis, dengan keyakinan bahwa Allah Swt. adalah sumber segala ilmu sekaligus tujuan akhir dari seluruh proses pencarian dan pengembangan pengetahuan.
3. Prinsip khilafah, yaitu menegaskan peran manusia sebagai wakil Allah di bumi, sehingga ilmu pengetahuan harus diarahkan pada upaya perbaikan kehidupan, keadilan sosial, dan pembangunan peradaban.
4. Landasan akhlaqi, yaitu berfungsi sebagai pedoman etis bagi civitas akademika agar memiliki akhlak mulia yang tumbuh dari kesadaran diri, sehingga ilmu yang dihasilkan membawa manfaat dan dampak positif, khususnya dalam bidang pendidikan.

5. Landasan hadhari, menuntut pengembangan ilmu yang relevan dengan kebutuhan umat Islam modern serta mampu meningkatkan kualitas sumber daya manusia dan kontribusi mereka dalam peradaban global.
6. Pendekatan sumuli, yaitu mengarahkan pengembangan ilmu secara holistik dan transdisipliner melalui integrasi berbagai metodologi dari ilmu sosial, humaniora, dan sains, sehingga menghasilkan pemahaman yang lebih utuh dan komprehensif. (Tanjung & Rangkuti, 2022)

Berdasarkan enam landasan intelektual tersebut, dapat disimpulkan bahwa pengembangan ilmu pengetahuan di UIN Sumatera Utara tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik semata, tetapi juga diarahkan pada integrasi antara nilai keilmuan, teologis, etis, dan kemanusiaan. Kerangka ini menegaskan komitmen UIN Sumatera Utara dalam membangun tradisi keilmuan yang holistik, berkarakter, dan berkontribusi nyata bagi kemaslahatan umat serta pembangunan peradaban yang berkeadilan.

Pembahasan

1. Landasan filosofis dan teoretis paradigma Wahdatul 'Ulum

Secara filosofis, penelitian ini menemukan bahwa paradigma Wahdatul 'Ulum dibangun atas tiga fondasi utama, yaitu tauhid sebagai pusat kesatuan ilmu, epistemologi integratif yang memadukan wahyu, akal, dan pengalaman empiris, serta orientasi etis yang menempatkan ilmu sebagai sarana pengabdian kepada Tuhan dan kemanusiaan. Fondasi ini menegaskan bahwa Wahdatul 'Ulum tidak sekadar mengintegrasikan disiplin ilmu pada tataran struktural, tetapi membangun cara pandang epistemologis yang utuh terhadap hakikat ilmu dan tujuan pendidikan.

Secara teoretis, paradigma ini mengisi kekosongan yang muncul akibat dominasi positivisme modern yang cenderung menyingkirkan dimensi moral dan spiritual dari proses ilmiah. Dengan mengembalikan tauhid sebagai pusat orientasi ilmu, Wahdatul 'Ulum memastikan bahwa perkembangan sains dan teknologi tetap berada dalam bingkai nilai dan tanggung jawab etis. Pendekatan ini sejalan dengan kritik epistemologis terhadap sains modern yang menuntut reintegrasi nilai dalam produksi pengetahuan (Nasr, 1989; Barbour, 2000).

2. Implementasi paradigma Wahdatul 'Ulum dalam pendidikan tinggi Islam

Implementasi paradigma Wahdatul 'Ulum di UIN Sumatera Utara tampak pada empat ranah utama, yaitu kurikulum, pembelajaran, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat. Pada tingkat kurikulum, integrasi diwujudkan melalui perancangan mata kuliah dan struktur program studi yang memadukan kajian keislaman dengan sains, sosial, dan humaniora secara terencana. Pendekatan ini memungkinkan mahasiswa memahami keterkaitan antara disiplin ilmu dan nilai-nilai Islam secara kontekstual.

Dalam proses pembelajaran, paradigma Wahdatul 'Ulum mendorong pendekatan reflektif dan holistik yang tidak hanya berorientasi pada penguasaan materi, tetapi juga pada pembentukan karakter spiritual dan intelektual. Pada bidang penelitian, paradigma ini menjadi landasan bagi pengembangan riset interdisipliner yang memadukan perspektif keislaman dan pendekatan ilmiah kontemporer. Sementara itu, dalam pengabdian kepada masyarakat, Wahdatul 'Ulum berfungsi sebagai pedoman etis untuk menerapkan ilmu secara kontekstual dan berorientasi pada kemaslahatan sosial. Pola implementasi ini sejalan dengan temuan studi

internasional yang menekankan pentingnya integrasi nilai dan ilmu dalam pendidikan tinggi Islam (Hefner, 2011; Hassan & Jamaludin, 2019).

3. Implementasi Wahdatul Ulum dalam Kurikulum

Paradigma Wahdatul 'Ulum diintegrasikan ke dalam kurikulum sebagai landasan konseptual dan epistemologis dalam perencanaan pendidikan di UIN Sumatera Utara. Dalam pengembangan kurikulum pendidikan Islam, paradigma ini berfungsi untuk menyatukan ilmu keagamaan dan ilmu pengetahuan modern agar tidak diposisikan secara dikotomis, melainkan sebagai satu kesatuan keilmuan yang saling melengkapi. Pendekatan ini sejalan dengan gagasan integrasi keilmuan dalam pendidikan tinggi Islam yang menekankan keterpaduan antara wahyu, rasio, dan realitas empiris sebagai dasar pengembangan kurikulum (Abdullah, 2010; Syukri et al., 2023). Dengan demikian, kurikulum dirancang secara menyeluruh dan terpadu, sehingga merefleksikan kesatuan ilmu berbasis tauhid dalam struktur dan isi pembelajaran.

Pada Program Pascasarjana Pendidikan Agama Islam UIN Sumatera Utara, integrasi Wahdatul 'Ulum tercermin dalam struktur kurikulum yang memadukan kajian keislaman dengan ilmu pengetahuan modern melalui mata kuliah integratif, seperti Filsafat Ilmu dan Sains Islam. Perumusan kurikulum, silabus, dan Rencana Pembelajaran Semester (RPS) disusun dengan merujuk pada literatur keislaman klasik dan kontemporer serta referensi ilmiah mutakhir, sehingga mendukung terbentuknya kesatuan epistemologis antara wahyu, akal, dan pengalaman empiris dalam proses pembelajaran. Model integrasi kurikulum semacam ini dinilai relevan dalam menjawab tantangan fragmentasi keilmuan di pendidikan tinggi Islam (Hassan & Jamaludin, 2019).

Pada tingkat program studi, UIN Sumatera Utara mengembangkan kurikulum terpadu yang menghubungkan kajian keislaman dengan bidang sains, teknologi, sosial, ekonomi, dan hukum. Mahasiswa tidak hanya diarahkan untuk menguasai disiplin ilmu modern secara teknis, tetapi juga dibekali kemampuan reflektif untuk mengaitkan keilmuan tersebut dengan nilai-nilai Islam dan prinsip etika keislaman. Integrasi ini tampak pada program studi seperti ekonomi Islam, teknologi informasi berbasis perspektif Islam, serta hukum Islam yang dikaitkan dengan sistem hukum positif. Melalui pendekatan ini, lulusan diharapkan mampu menerapkan keilmuan secara kontekstual, kritis, dan berlandaskan nilai-nilai etis dan spiritual Islam (Yusrianto et al., 2025).

Secara analitis, implementasi Wahdatul 'Ulum dalam kurikulum menunjukkan bahwa integrasi ilmu tidak berhenti pada tataran normatif atau simbolik, tetapi berupaya diwujudkan dalam desain akademik yang sistematis. Namun demikian, efektivitas integrasi kurikulum sangat bergantung pada konsistensi penerjemahan paradigma ke dalam praktik pembelajaran dan evaluasi kurikulum, agar kesatuan ilmu yang diidealkan benar-benar terinternalisasi dalam pengalaman akademik mahasiswa.

4. Implementasi Wahdatul Ulum dalam Pembelajaran

Dalam proses pembelajaran, paradigma Wahdatul 'Ulum diwujudkan melalui pendekatan pedagogis yang mengaitkan konsep-konsep keislaman dengan realitas empiris dan perkembangan ilmu pengetahuan kontemporer. Pendekatan ini mendorong mahasiswa untuk berpikir kritis, reflektif, dan holistik dengan

memadukan perspektif agama dan sains, sehingga pembelajaran tidak hanya berorientasi pada penguasaan materi, tetapi juga pada pembentukan kesadaran etis dan tanggung jawab intelektual. Model pembelajaran integratif ini sejalan dengan pengembangan pendidikan tinggi Islam yang menempatkan wahyu, rasio, dan pengalaman empiris dalam satu kerangka epistemologis yang saling melengkapi (Abdullah, 2010; Ningsih et al., 2022).

Lebih lanjut, implementasi Wahdatul 'Ulum dalam pembelajaran berkontribusi pada penguatan pendidikan karakter dengan mengintegrasikan dimensi kognitif, afektif, dan spiritual secara simultan. Mahasiswa tidak hanya dilatih memahami ilmu secara rasional, tetapi juga diajak merefleksikan implikasi moral dan sosial dari penerapan ilmu tersebut. Pendekatan ini dinilai efektif dalam membangun orientasi etis dan moderasi intelektual di lingkungan pendidikan tinggi Islam, sebagaimana ditegaskan dalam kajian integrasi ilmu dan nilai keagamaan pada level global (Barbour, 2000; Hassan & Jamaludin, 2019).

5. Implementasi Wahdatul Ulum dalam Penelitian

Dalam bidang penelitian, paradigma Wahdatul 'Ulum dijadikan sebagai kerangka konseptual yang mengarahkan pengembangan kajian ilmiah menuju integrasi ilmu yang bersifat holistik. Mahasiswa diarahkan untuk mengangkat tema penelitian yang merefleksikan keterpaduan ilmu agama dan ilmu pengetahuan modern, baik melalui pemilihan teori, pendekatan metodologis, maupun penggunaan referensi yang menggabungkan pemikiran ilmuwan Muslim dan Barat. Dengan kerangka ini, penelitian tidak diposisikan semata sebagai aktivitas akademik formal, melainkan sebagai proses pencarian kebenaran ilmiah yang berlandaskan nilai tauhid dan tanggung jawab intelektual (Burhanuddin et al., 2025; Abdullah, 2010).

Lebih lanjut, penelitian berbasis Wahdatul 'Ulum menempatkan aktivitas riset sebagai bentuk pengabdian intelektual yang memiliki nilai teologis dan sosial sekaligus. Integrasi antara wahyu, rasio, dan pengalaman empiris memungkinkan lahirnya kajian ilmiah yang tidak hanya valid secara metodologis, tetapi juga relevan dengan problem kemanusiaan dan konteks sosial. Pendekatan ini sejalan dengan diskursus internasional tentang integrative and interdisciplinary research yang menekankan pentingnya nilai, etika, dan makna dalam pengembangan ilmu pengetahuan modern (Barbour, 2000; Hefner, 2011).

6. Implementasi Wahdatul Ulum dalam Pengabdian kepada Masyarakat

Implementasi paradigma Wahdatul 'Ulum dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat merupakan wujud pelaksanaan Tridharma perguruan tinggi yang mengintegrasikan penguasaan keilmuan dengan kebutuhan sosial secara berkesinambungan, sehingga mencerminkan kontribusi nyata civitas akademika bagi kehidupan masyarakat. (Azmi et al., 2025) Dalam ranah pengabdian kepada masyarakat, paradigma Wahdatul Ulum diarahkan untuk membentuk lulusan yang mampu memberikan kontribusi nyata bagi kehidupan sosial. Mahasiswa dibekali kemampuan untuk menerapkan ilmu secara integratif sesuai dengan kebutuhan masyarakat, sehingga lulusan diharapkan menjadi *ulul albab* yang memiliki kecerdasan intelektual, spiritual, dan sosial, serta mampu membimbing masyarakat secara berkelanjutan sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Diharapkan masyarakat Muslim mampu menghayati dan mengamalkan nilai-nilai Wahdatul 'Ulum sehingga terbentuk generasi yang unggul dalam penguasaan

sains tanpa melepaskan jati diri dan nilai-nilai keislaman. karena itu, lembaga pendidikan Islam dituntut untuk berperan sebagai penggerak utama dalam merealisasikan visi tersebut guna mendorong kemajuan dan keberlanjutan peradaban Muslim di masa mendatang. (Tasya et al., 2025)

Dalam praktiknya, penerapan paradigma integrasi ilmu di perguruan tinggi Islam tidak selalu berjalan tanpa hambatan. Berbagai faktor struktural, kultural, dan pemahaman konseptual sering kali memengaruhi efektivitas implementasi suatu paradigma keilmuan. Dalam konteks UIN Sumatera Utara, khususnya pada Program Pascasarjana Pendidikan Agama Islam, penerapan konsep Wahdatul 'Ulum masih menghadapi sejumlah kendala sebagai berikut

Pertama, terbatasnya sosialisasi konsep Wahdatul 'Ulum. Sebagian dosen, tenaga kependidikan, maupun mahasiswa belum memiliki pemahaman yang komprehensif mengenai konsep dan tujuan Wahdatul 'Ulum. Kurangnya pemahaman mendasar ini berdampak pada belum optimalnya proses implementasi dalam kegiatan akademik. Karena itu, diperlukan upaya sosialisasi yang lebih sistematis dan berkelanjutan agar seluruh civitas akademika mampu memahami serta menerapkan paradigma Wahdatul 'Ulum secara tepat.

Kedua, rendahnya tingkat keseriusan dalam pelaksanaan. Sebagian civitas akademika masih memandang Wahdatul 'Ulum sebagai pendekatan yang tidak jauh berbeda dari model integrasi ilmu sebelumnya, sehingga penerapannya belum menjadi perhatian utama. Padahal, paradigma Wahdatul 'Ulum memiliki visi strategis dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan peradaban. Selain itu, masih terdapat anggapan bahwa konsep integrasi ilmu di seluruh Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI) bersifat seragam, padahal masing-masing institusi memiliki karakter dan pendekatan keilmuan yang khas. Kesalahpahaman ini turut menjadi faktor penghambat dalam optimalisasi penerapan Wahdatul 'Ulum di UIN Sumatera Utara. (Wijaya Dalimunthe et al., 2024)

Jadi, solusi yang dapat dilakukan untuk mengatasi kendala tersebut ialah; *pertama*, memperkuat sosialisasi dan internalisasi paradigma Wahdatul 'Ulum melalui seminar, pelatihan, dan forum akademik agar seluruh civitas akademika memiliki pemahaman yang sama dan utuh, karena itu perumusan paradigma Wahdatul Ulum berkembang melalui rangkaian kegiatan akademik, seperti seminar, lokakarya, dan *focus group discussion*, yang melibatkan seluruh civitas akademika guna memperdalam pemahaman bersama serta membangun kesepahaman kolektif mengenai konsep integrasi keilmuan. (Muhammad et al., 2024) *Kedua*, menegaskan komitmen institusional dengan menerjemahkan Wahdatul 'Ulum ke dalam kebijakan akademik, kurikulum, penelitian, dan pengabdian masyarakat secara konkret. *Ketiga*, meningkatkan kapasitas dosen dan mahasiswa dalam menerapkan integrasi keilmuan berbasis tauhid, sehingga Wahdatul 'Ulum tidak hanya bersifat konseptual, tetapi benar-benar terwujud dalam praktik akademik di UIN Sumatera Utara.

7. Relevansi dan kontribusinya terhadap pengembangan keilmuan integratif di PTKIN

Temuan penelitian menunjukkan bahwa paradigma **Wahdatul 'Ulum** memiliki relevansi strategis dalam menjawab tantangan kontemporer pendidikan Islam, khususnya di tengah arus globalisasi, percepatan perkembangan teknologi, krisis moral, serta meningkatnya polarisasi sosial dan keagamaan. Dengan memadukan

dimensi ilmiah dan spiritual, paradigma ini tidak hanya mendorong pengembangan kemampuan berpikir kritis, tetapi juga memperkuat moderasi intelektual dan sikap reflektif dalam menghadapi kompleksitas realitas sosial (Ahmad Nazir Siregar et al., 2024). Integrasi tersebut memberikan landasan moral bagi pemanfaatan sains dan teknologi, sehingga lulusan perguruan tinggi Islam tidak terjebak pada rasionalitas instrumental semata, melainkan memiliki kesadaran etis dalam menerapkan ilmu pengetahuan bagi kemaslahatan manusia.

Secara konseptual, Wahdatul 'Ulum berupaya menjembatani kesenjangan keilmuan dengan menegaskan bahwa seluruh bentuk pengetahuan—baik yang bersumber dari wahyu maupun hasil rasio dan pengalaman empiris—merupakan bagian dari satu kesatuan epistemologis yang utuh. Melalui pendekatan ini, paradigma Wahdatul 'Ulum berkontribusi dalam pengembangan pendidikan Islam integratif dengan mengurangi dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum, sekaligus memperkuat kerangka berpikir holistik yang menghubungkan dimensi ilmiah, etis, dan spiritual (Fadhilah et al., 2024; Nasr, 1989). Pendekatan tersebut sejalan dengan diskursus internasional yang menekankan pentingnya reintegrasi nilai-nilai moral dan transendental dalam pengembangan ilmu pengetahuan modern (Barbour, 2000).

Implikasinya, pemahaman terhadap suatu fenomena tidak dapat dilakukan secara parsial dari satu perspektif keilmuan saja, melainkan menuntut pendekatan multidisipliner yang integratif. Dalam konteks Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri (PTKIN), misalnya, kajian isu lingkungan tidak cukup dijelaskan melalui pendekatan sains untuk memahami perubahan iklim dan kerusakan ekosistem, tetapi juga perlu diperkaya dengan perspektif etika dan nilai-nilai Islam yang menekankan tanggung jawab manusia sebagai *khalifah* dalam menjaga kelestarian alam. Dengan demikian, Wahdatul 'Ulum berfungsi sebagai kerangka intelektual yang mendorong lahirnya respons akademik yang tidak hanya solutif secara teknis, tetapi juga bertanggung jawab secara moral dan spiritual.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa paradigma Wahdatul 'Ulum merupakan kerangka epistemologis integratif yang berakar pada tauhid dan berfungsi untuk mengatasi dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum. Paradigma ini menegaskan bahwa seluruh pengetahuan—baik yang bersumber dari wahyu, rasio, maupun pengalaman empiris—memiliki asal-usul ilahiah yang sama dan karena itu harus dipahami secara holistik. Dengan landasan tauhid, epistemologi integratif, dan orientasi etis, Wahdatul 'Ulum tidak berhenti pada tataran konseptual, melainkan membangun cara pandang baru tentang hakikat ilmu, tujuan pendidikan tinggi Islam, serta tanggung jawab keilmuan dalam membentuk manusia berilmu sekaligus berakhlak.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa di UIN Sumatera Utara, paradigma Wahdatul 'Ulum telah diupayakan implementasinya dalam empat ranah utama, yaitu kurikulum, pembelajaran, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat. Implementasi tersebut tercermin dalam pengembangan kurikulum terpadu, pendekatan pembelajaran holistik, dorongan terhadap riset interdisipliner, serta orientasi pengabdian yang berlandaskan nilai keislaman dan kemanusiaan. Meskipun masih menghadapi kendala pada aspek sosialisasi, pemahaman konseptual, dan

konsistensi pelaksanaan, paradigma Wahdatul 'Ulum memiliki relevansi strategis bagi penguatan keilmuan integratif di PTKIN. Paradigma ini berpotensi membangun tradisi akademik yang holistik, moderat, dan berorientasi pada kemaslahatan umat, sekaligus memperkuat peran pendidikan tinggi Islam dalam pengembangan sains dan teknologi yang berlandaskan nilai moral dan spiritual.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. A. (2010). *Islamic studies in higher education in Indonesia: Challenges, impact and prospects for the world community*. Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies, 1(1), 1-26.
- Ahmad Nazir Siregar, Y., Fahmi, Y., Zahara, A., & Nababan, P. R. (2024). Pengertian dan ruang lingkup pembahasan Wahdatul 'Ulum. *Jurnal Cendikia ISNU-SU (JCISNU)*, 1, 92-96.
- Arsyad, J. (2020). *ILMU PENDIDIKAN DALAM WACANA ISLAMISASI ILMU PENGETAHUAN* (Vol.4). <http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/eduriligia/index>
- Azmi, M. F., Sumanti, S. T., & Harahap, M. R. (2025). Integrasi Ilmu dan Transdisiplinaritas dalam Praktik Wahdatul 'Ulum di UIN Sumatera Utara. *Jurnal Kajian Pendidikan Islam Dan Keagamaan*, 09(4). <http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/eduriligia>
- Barbour, I. G. (2000). *When science meets religion: Enemies, strangers, or partners?* HarperCollins.
- Burhanuddin, Hasibuan, F. D., Ciptadi, I., Al-Farabi, M., & Dahlan, Z. (2025). Penerapan pendekatan Wahdatul 'Ulum dalam pemberdayaan masyarakat: Integrasi nilai-nilai Islam dan ilmu sosial. *Jurnal Pendidikan Multidisipliner*, 2(1).
- Eliyah Humairah, A., Marjuni, A., Natsir Mahmud, M., Al-Gazali Bulukumba, S., & Alauddin Makassar, U. (2024). JUPENJI: Jurnal Pendidikan Jompa Indonesia 15 Ciptaan disebarluaskan di bawah Lisensi Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional Memahami Dikotomi Ilmu Pengetahuan Umum dan Agama Dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam. In *Agustus* (Vol. 3, Issue 3). <https://jurnal.jomparnd.com/index.php/jupenji>
- Fadhilah, F. A., Nugraha, M. H., Situmorang, R. A., & Syahfitri, N. (2024). *Paradigma keilmuan dalam Islam: Mewujudkan Wahdatul Ulum dalam pendidikan*.
- Fitri Randia Ningsih, & Zaini Dahlan. (2023). Penerapan Wahdatul Ulum Dalam Masyarakat. *Ta'wiluna: Jurnal Ilmu Al-Qur'an, Tafsir Dan Pemikiran Islam*, 4(2). <https://doi.org/10.58401/takwiluna.v4i2.982>
- Habibatul Imamah, Y. (2025). Integration of Science and Religious Values in Learning Islamic Religious Education. *Journal Corner of Education, Linguistics, and Literature*, 5(1), 25-35. <https://doi.org/10.54012/jcell.v5i1.510>
- Hassan, R., & Jamaludin, M. (2019). Integrating Islamic values in higher education curriculum. *Journal of Islamic Education Studies*, 7(2), 45-60.
- Hefner, R. W. (2011). *Civil Islam: Muslims and democratization in Indonesia*. Princeton University Press.
- Khairani, D., & Salminawati. (2025). *AL-AFKAR: Journal for Islamic Studies Tinjauan Paradigma Wahdatul Ulum Dalam Filsafat dan Sains Islam*. 8(3). <https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v8i3.1517>

- Muhammad, Diva, Aldair Siregar, & Salminawati. (2024). Paradigma Wahdatul Ulum (Latar belakang, Konsep Dasar, Fondasi dan Implikasi). *BADA'A: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 6(1), 261–268. <https://doi.org/10.37216/badaa.v6i1.1598>
- Nasr, S. H. (1989). *Knowledge and the sacred*. State University of New York Press.
- Ningsih, T., Purnomo, S., Muflihah, M., & Wijayanti, D. (2022). Integration of science and religion in value education. *IJORER: International Journal of Recent Educational Research*, 3(5), 569–583. <https://doi.org/10.46245/ijorer.v3i5.248>
- Syukri, M., Neliwati, & Lubis, Q. (2023). The implementation of integrating science and religion in curriculum implementation at State Islamic University in North Sumatra. *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan*, 15(4), 4684–4695. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v15i4.3590>
- Tanjung, M., & Rangkuti, A. F. (2022). Penerapan Paradigma Wahdatul Ulum dalam Pembelajaran di Program Magister Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sumatera Utara Medan (Vol. 9, Issue 2). <http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/komunika>
- Tasya, W., Anwar, L., Asmadi, S. Z., Handayani, I., Putra Pratama, I., Daulay, H., & Dahlan, Z. (2025). Implementasi Nilai-nilai Wahdatul 'Ulum dalam Kehidupan Sosial Keagamaan Masyarakat Muslim. *Journal of Contemporary Research*, 02, 587–598. <https://ziaresearch.or.id/index.php/fatih>
- Wijaya Dalimunthe, A., Riziq Hilman Afif, T., & Susanti, S. (2024). Implementasi Paradigma Wahdatul Ulum di Prodi Magister Pendidikan Agama Islam UIN Sumatera Utara. 10(4). https://doi.org/10.31943/jurnal_risalah.v10i4.1218
- Yusrianto, E., Yasin, A., & Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau. (2025). Penguatan integrasi ilmu dalam perspektif paradigma Wahdatul 'Ulum keilmuan UIN Sumatera Utara dan model Bahtera Ilmu UIN Raden Lampung. <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/28295/19026>